

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

1. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMA Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin
- b. Akreditasi : A
- c. NPSN : 69830458
- d. Alamat : Jl. Bumi Mas Raya Komp. Bumi Handayani
XII A RT. 28 RW. 02 Kel. Pemurus Baru
Kec. Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin
Prov. Kalimantan Selatan 70249
- e. Telpon/Fax. : (0511) 6744885
- f. Email : smait.ukhuwahbjm@gmail.com
- g. Website : ukhuwah.sch.id

2. Sejarah Berdirinya Sekolah

Terlampir.

3. Akreditasi Sekolah

Pada tahun ketiga, tahun ajaran 2015/2016 SMA Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin telah di akreditasi oleh Badan Akreditasi Provinsi Sekolah/Madrasah (BAP-S/M) Provinsi Kalimantan Selatan dengan nilai 92 (A).

4. Prestasi Sekolah

Terlampir.

5. Sertifikat Tanah

- a. Sertifikat : Hak Milik
- b. Nomor : 2226
- c. Luas Tanah : 7.455 m²

B. Visi dan Misi

Visi

Meluluskan siswa dan siswi yang berakhlak, berprestasi, mandiri, dan berwawasan lingkungan.

Misi

1. Menjadi lembaga pendidikan berbasis dakwah
2. Menjadi lembaga pendidikan percontohan
3. Menjadi lembaga pendidikan berwawasan lingkungan

C. Tujuan Sekolah

Membentuk karakter utama peserta didik yang

1. Aqidahnya bersih, yaitu meyakini Allah SWT sebagai Pencipta, Pemilik, Pemelihara, dan Penguasa alam semesta dan menjauhkan diri dari segala pikiran, sikap, dan perilaku bid'ah, khurafat, dan syirik

2. Ibadahnya benar, yaitu terbiasa dan gemar melaksanakan ibadah yang meliputi shalat, shaum, tilawah Al Qur'an, dzikir dan doa sesuai petunjuk Al Qur'an dan Sunnah.
3. Kepribadiannya matang, yaitu menampilkan perilaku yang santun, tertib, disiplin, sabar, gigih, dan pemberani dalam menghadapi permasalahan hidup sehari-hari.
4. Fisiknya kuat dan sehat, yaitu memiliki badan dan jiwa yang sehat dan bugar, stamina dan daya tahan tubuh yang kuat, serta keterampilan beladiri yang berguna untuk dirinya dan orang lain.
5. Wawasannya luas, yaitu memiliki kemampuan berpikir yang kritis, logis, sistematis, dan kreatif yang menjadikan dirinya berpengetahuan luas dan menguasai kompetensi akademik dengan sebaik-baiknya dan cermat serta cerdik dalam mengatasi segala problem yang dihadapi.
6. Mandiri, yaitu mandiri dalam memenuhi keperluan hidupnya dan memiliki bekal yang cukup dalam pengetahuan, kecakapan dan keterampilan dalam usaha memenuhi kebutuhan nafkahnya.
7. Bersungguh-sungguh, yaitu memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam mengejar prestasi sekolah.
8. Disiplin, yaitu selalu memanfaatkan dan mengatur waktu dengan kegiatan yang bermanfaat.
9. Tertib dan cermat, yaitu tertib dalam menata segala pekerjaan, tugas, dan kewajiban, berani dalam mengambil risiko namun tetap cermat dan penuh perhitungan dalam melangkah.

10. Peduli, yaitu peduli kepada sesama dan lingkungan serta memiliki kepekaan untuk membantu orang lain.

D. Data Pegawai

Terlampir

E. Data Peserta Didik

1. Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2021/2022

Tabel 4.1 Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2021/2022

No	Tingkatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Jumlah Ruang
1	Kelas X	49	58	107	5
2	Kelas XI	36	55	91	4
3	Kelas XII	53	49	102	4
Jumlah		137	162	299	13

2. Daya Tampung Sekolah / Penerimaan Siswa Baru

Tabel 4.2 Daya Tampung Sekolah / Penerimaan Siswa Baru

No	Tingkatan	Jumlah Pendaftar			Jumlah yang Diterima			Ket.
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
1	2014/2015	35	25	60	19	17	36	
2	2015/2016	62	72	134	25	24	49	
3	2016/2017	46	69	95	33	45	78	
4	2017/2018	40	45	85	36	39	75	
5	2018/2019	74	64	138	57	52	109	
6	2019/2020				36	56	92	
7	2020/2021				49	58	107	
8	2021/2022							

3. Data Siswa yang Tamat dan Putus Sekolah

Tabel 4.3 Data yang Tamat dan Putus Sekolah

No	Tingkatan	Jumlah Siswa			Jumlah yang Tamat			ANGKA DO L/P
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
1	2014/2015	32	34	66	-	-	-	
2	2015/2016	55	58	113	13	17	30	

3	2016/2017	71	67	128	18	17	35	
4	2017/2018	86	83	169	21	27	48	
5	2018/2019	123	131	254	31	41	72	
6	2019/2020	126	143	269	34	37	71	
7	2020/2021	137	162	299				

F. Penyajian dan Analisis Data

Sesuai dengan fokus masalah pada penelitian ini, maka akan disajikan data sebagai berikut:

1. Pembelajaran Ilmu *Mawaarits* di SMA Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin

Secara umum, mata pelajaran PAI di SMA Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin dilaksanakan sekali dalam seminggu di tiap kelasnya dengan alokasi waktu 3 x 45 menit. Namun, dalam rangka penyesuaian dengan kondisi pandemi *Covid-19*, pembelajaran dilaksanakan dengan cara 2 cara, yakni pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh dengan alokasi waktu yang lebih sedikit, yakni menjadi 60 menit.

Penerapan sistem pembelajaran tersebut berdampak pada pembelajaran ilmu *mawaarits* dimana guru PAI perlu tenaga ekstra untuk melakukan penyesuaian dengan sistem yang ada. Hal ini dikarenakan terbaginya proses pembelajaran menjadi 2 cara sebagaimana yang telah disebutkan diatas. Pembelajaran yang biasanya dilaksanakan 1 kali dalam seminggu di tiap kelasnya kini dilaksanakan menjadi 2 kali karena ada peserta didik yang memilih pembelajaran tatap muka dan ada juga yang memilih pembelajaran jarak jauh di masing-masing kelas.

Pada masa awal pandemi *Covid-19*, pembelajaran tatap muka dan jarak jauh dilaksanakan secara bersamaan dalam satu waktu. Namun, setelah dilakukan evaluasi oleh pihak manajemen sekolah, hal tersebut dianggap kurang

efektif sehingga perlu dipisah antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh seperti yang dituturkan oleh Ustadz Saini:

Awal-awal pandemi pembelajaran dilaksanakan bersamaan, namun setelah diperhatikan pihak manajemen, hal tersebut dianggap kurang efektif, pasti salah satu ada yang dikalahkan, entah yang offline atau yang online. Jadi dipisah, yang online khusus online, yang offline khusus offline. Perubahan terus bergerak sesuai dengan hasil evaluasi.¹

Berdasarkan sistem tersebut, pembelajaran dijalankan dengan jadwal:

Tabel 4.4 Jadwal Pelajaran PAI Kelas XII²

Jam	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat
08.15 – 09.15			XII Putri PTM (MIA&IIS)	XII Putri PJJ (MIA&IIS)	
09.15 – 09.30	Istirahat				
09.30 – 10.00	XII Putra PTM (IIS&MIA)			XII Putra PJJ (MIA&IIS)	
10.00 – 10.15	Istirahat				
10.15 – 11.45					

Setiap proses pembelajaran, dimulai dengan salam pembuka yang disampaikan oleh pendidik. Kemudian peserta didik berdoa bersama yang dipimpin oleh salah satu peserta didik. Kegiatan dilanjutkan dengan mengecek satu persatu presensi peserta didik. Sebelum masuk pada kegiatan inti, pendidik mengulas kembali pelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Pada bagian tersebut pendidik menyebutkan beberapa poin-poin

¹ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Saini, S.Pd (Guru PAI SMA IT Ukhuwah Banjarmasin)

² Hasil observasi peneliti selama penelitian di SMA IT Ukhuwah Banjarmasin

besar yang menjadi pokok bahasan pada materi sebelumnya. Memasuki kegiatan inti, pendidik menyebutkan dan menjelaskan poin-poin dari tujuan dari pembelajaran ilmu *mawaarits*.³ Sumber belajar pembelajaran ilmu *mawaarits* terdapat pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013 pada bab 8 yang berjudul “Meraih Berkah dengan *Mawaarits*” yang terdiri dari 5 sub-bab, diantaranya:⁴

- a. Pengertian Hukum Waris atau Kewarisan
- b. Dasar-Dasar Hukum Waris
- c. Ketentuan *Mawaarits* dalam Islam
- d. Menerapkan Syari’ah Islam dalam Pembagian Warisan
- e. Manfaat Hukum Waris Islam

Untuk menyampaikan pembelajaran, pendidik seringkali menggunakan laptop dan LCD untuk menampilkan poin-poin dan contoh dari materi yang perlu disampaikan. Pada pertemuan pertama, ada beberapa poin yang dijelaskan oleh pendidik. Pada bagian permulaan, peserta didik diminta untuk membaca dalil tentang waris secara bersama-sama, kemudian membaca terjemahnya. Setelah selesai membaca dalil, pendidik mengulas sedikit mengenai dalil tersebut. Pembelajaran dilanjutkan dengan penjelasan mengenai ketentuan yang harus ditunaikan sebelum membagi warisan, yakni melunasi hutang dan wasiat. Poin berikutnya pendidik menjelaskan mengenai ketentuan bagian masing-masing ahli waris dan sebab-sebab terhalangnya seseorang mendapatkan kewarisan.

³ Hasil observasi peneliti selama penelitian di SMA IT Ukhuwah Banjarmasin.

⁴ *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII.*

Sembari menjelaskan, pendidik juga memberikan contoh mengenai perhitungan pembagian waris. Pada pertemuan ini, pendidik lebih dominan menggunakan metode ceramah dan diselingi dengan tanya jawab.⁵

Pada pertemuan kedua, materi yang disampaikan tidak banyak dikarenakan waktu yang terbatas karena harus dibagi dengan dua kelas, yakni kelas XII MIA putra pada waktu 30 menit pertama dan kelas XII IIS putra pada waktu 30 menit sisanya. Pembagian ini dilakukan karena jumlah siswa yang berhadir terlalu banyak, sehingga tidak bisa digabungkan dalam satu ruang belajar. Poin-poin yang disampaikan diantaranya mengenai ketentuan mendapatkan warisan (nasab, pernikahan, membebaskan budak) dan ketentuan yang dapat menghalangi harta warisan. Setelah menjelaskan materi, pendidik melanjutkan dengan latihan menghitung pembagian harta warisan. Peserta didik diminta untuk mengerjakan latihan yang telah disiapkan oleh pendidik.⁶

Pada pertemuan ketiga membahas materi mengenai *ashabab*. Pada kesempatan kali ini, pendidik tidak langsung menjelaskan materi pembelajaran. Namun, pendidik membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi di masing-masing kelompoknya. Satu kelompok terdiri dari 4-6 orang dan salah satunya dipilih untuk menjelaskan materi di kelompok lain. Pada saat diskusi selesai, pendidik menambahkan hal-hal yang perlu dijelaskan dan membuka sesi tanya jawab kepada para peserta didik yang masih belum paham dengan materi yang dipelajari.⁷

⁵ Hasil observasi peneliti selama penelitian di SMA IT Ukhuwah Banjarmasin.

⁶ Hasil observasi peneliti selama penelitian di SMA IT Ukhuwah Banjarmasin.

⁷ Hasil observasi peneliti selama penelitian di SMA IT Ukhuwah Banjarmasin.

Pada pertemuan keempat tidak terlalu banyak pembahasan karena pada pertemuan sebelum-sebelumnya sudah disampaikan, jadi pendidik memberikan latihan mengerjakan perhitungan mawarits. Pada sub-bab menerapkan syari'ah Islam dalam pembagian warisan, ada 3 macam perhitungan yang terdapat dalam buku, yakni perhitungan dengan kondisi biasa/normal, perhitungan dengan menggunakan *'aul*, dan perhitungan dengan menggunakan *'rad*. Namun pendidik hanya menjelaskan bagian perhitungan yang biasa saja.⁸

Pada bagian kegiatan akhir pembelajaran, pendidik menyimpulkan atas apa yang telah disampaikan dalam suatu pertemuan. Poin-poin yang menjadi pokok bahasan menjadi penekanan lebih pada saat penyampaian kesimpulan. Sebelum mengakhiri pembelajaran, para peserta didik melakukan doa bersama. Pembelajaran diakhir dengan pendidik mengucapkan salam penutup.⁹

Saat proses pembelajaran, terdapat perbedaan suasana belajar antara kelas putra dan putri. Kelas putri relatif lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari banyaknya peserta didik yang bertanya kepada pendidik saat pembelajaran berlangsung sampai membuat pendidik kewalahan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Hal ini membuat interaksi lebih banyak terjadi didalamnya. Berbeda dengan kelas putra yang cenderung lebih banyak mendengarkan saja penjelasan dari pendidik. Pada saat pembelajaran berlangsung di kelas putra, peneliti mengamati bahwa banyak

⁸ Hasil observasi peneliti selama penelitian di SMA IT Ukhuwah Banjarmasin.

⁹ Hasil observasi peneliti selama penelitian di SMA IT Ukhuwah Banjarmasin.

peserta didik yang kelelahan dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dikarenakan adanya jam pelajaran olah-raga di pagi hari sebelum jam pelajaran PAI.¹⁰

2. Problematika Pembelajaran Ilmu *Mawaarits* di SMA Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.

Problematika pembelajaran ilmu *mawaarits* yang ada di SMA Islam terpadu ada terdapat pada beberapa bagian. Untuk dapat menganalisisnya, dapat ditinjau dari 8 komponen pembelajaran, yakni pendidik, peserta didik, tujuan pembelajaran, materi bahan ajar, metode pembelajaran, metode pembelajaran, alat dan media pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi.

a. Pendidik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan beberapa problem pembelajaran ilmu *mawaarits* yang ada pada pendidik. Salah satunya ialah terkait waktu pembelajaran. Sebagaimana telah dijelaskan diatas, akibat dari penyesuaian dengan pandemi *covid-19* waktu pembelajaran dipangkas dan hanya tersisa satu jam dan waktu tersebut harus dibagi kepada dua kelas, yakni kelas MIA dan IIS. Hal tersebut jelas menjadi sebuah problem dimana pendidik harus membagi waktu, tenaga, dan pikiran mengajar dalam satu waktu yang sama dengan waktu yang sangat terbatas. Bahkan terkadang salah satu kelas harus dikalahkan dengan memberikan penugasan dan pendidik mengajar di kelas yang satunya.

Problematika terkait keterbatasan waktu ini diperparah dengan keterlambatan peserta didik masuk kelas, sehingga waktu mengajar pendidik

¹⁰ Hasil observasi peneliti selama penelitian di SMA IT Ukhuwah Banjarmasin.

semakin berkurang. Hal ini terjadi pada kelas XII Putra, dimana sebelum jam pelajaran PAI dimulai para peserta didik masih sibuk mengganti pakaian setelah jam olahraga di pagi harinya. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena jeda waktu antar pelajaran hanya 15 menit. Sehingga peserta didik pun harus membagi waktu untuk mengganti pakaian dan istirahat.

Hal berikutnya yang menjadi problematika bagi pendidik ialah keterbatasan pemahaman pendidik terkait dengan materi baik dalam menjelaskan maupun dalam perhitungan waris. Permasalahan ini terlihat ketika pendidik cukup kewalahan menjawab pertanyaan dari para peserta didik, terutama di kelas putri yang lebih interaktif dibandingkan kelas putra. Hal ini pun juga dikonfirmasi langsung oleh ustadz Saini bahwa beliau cukup lemah dalam hitung-menghitung.

Karena ini angka, karena ane pun lemah juga dalam hitung-menghitung, jadi kadang membuat soal yang mudah-mudah saja. Mudah bagi ane sendiri untuk menyampaikan dan mudah juga buat anak menjawabnya. Tantangannya paling anak-anak tidak sampai mengerti rumusnya. Kesulitannya menjawab pertanyaan dari anak-anak ialah terkait alasan pembagiannya, karena hal tersebut sudah ada dalilnya, terkadang kepuasan siswa belum tuntas jika hanya dijawab dengan dalil tersebut.¹¹

b. Peserta Didik

Setelah dilakukan wawancara dengan guru mata pelajaran PAI, ditemukan salah satu problematika yang ada ialah adanya perbedaan latar belakang siswa kelas XII yang bervariasi.

¹¹ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Saini, S.Pd (Pendidik PAI SMA IT Ukhuwah Banjarmasin), pada tanggal 29 Oktober 2021.

Latar belakang siswa kelas XII dominan perlu pendampingan lebih. Ada 3 kelompok siswa, yang bagus, yang perlu pendampingan dan yang sulit untuk dipahami apalagi faraidh ini berhubungan dengan hitung-menghitung.¹²

Berdasarkan pernyataan dari ustadz Saini di atas, didapati bahwa latar belakang siswa kelas XII banyak yang memerlukan pendampingan lebih. Hal ini menjadi sebuah problematika ketika banyak siswa yang memerlukan pendampingan lebih, namun jumlah tenaga pendidik PAI hanya ada seorang guru.

Sesuai dengan hal di atas, peneliti menggali informasi dari beberapa peserta didik terkait dengan pemahamannya terhadap materi mawaarits. Dari hasil wawancara, didapati berbagai macam respon. Ada peserta didik yang paham hampir secara keseluruhan, ada yang paham hanya pada bagian-bagian dasarnya, adapula yang paham dibawah lima puluh persen dari materi yang disampaikan seperti yang disampaikan oleh Sandra¹³ : “kalo Sandra secara keseluruhan enggak, tapi kalo pembagiannya sudah mulai tau, sekitar 40/100 dari total materi paham.”¹⁴ Problem yang dihadapi peserta didik sebagian besar ada pada bagian perhitungan mawaarits, seperti yang disampaikan oleh Mahatir : “secara general alhamdulillah paham aja, tapi kalau untuk masalah hitung-hitungannya terkadang agak pusing sedikit.”¹⁵ Hal yang serupa juga

¹² Wawancara dengan Ustadz Ahmad Saini, S.Pd (Pendidik PAI SMA IT Ukhuwah Banjarmasin), pada tanggal 29 Oktober 2021.

¹⁴ Wawancara dengan Sandra Hanum Salsabila (peserta didik kelas XII IIS putri), pada tanggal 24 November 2021.

¹⁵ Wawancara dengan Mahatir Muhammad khalifatur Rasyidin (peserta didik kelas XII MIA putra), pada tanggal 24 November 2021.

disampaikan oleh Muja : “dari beberapa bagian, paling yang agak susah ialah bagian menghafal berapa persen pembagiannya dan menghitung-hitungnya.”¹⁶

Problematika selanjutnya yang peneliti temukan dari observasi pembelajaran yang dilakukan dikelas ialah terkait konsentrasi peserta didik. Ada beberapa peserta didik yang tidak konsen atau tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik menjadi tidak fokus mengikuti pembelajaran karena teralihkn oleh aktivitas lain, diantaranya berbicara ketika guru menjelaskan, bermain gawai, bahkan tertidur pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini terjadi pada kelas XII putra, dimana peneliti mengamati ada 2 – 3 orang peserta didik yang mengantuk dan salah satu diantaranya tertidur.

Hal yang sama juga dialami pada kelas XII putri, dimana ada peserta didik yang juga berbicara sendiri, bermain gawai, dan keluar sering keluar masuk kelas. Kondisi kelas yang demikian , membuat peserta didik yang lain merasa terganggu, seperti yang di sampaikan oleh Mehna : “problem dikelas ada aja, biasanya kawan-kawan yang ribut membuat terganggu, apalagi ustadz menjelaskan dengan suara pelan.”¹⁷

¹⁶ Wawancara dengan Mujahidah (peserta didik kelas XII MIA putri), pada tanggal 24 November 2021

¹⁷ Wawancara dengan Indira Mehna Sabhina (peserta didik kelas XII IIS putri), pada tanggal 24 November 2021.

Problematika berikutnya ialah terkait dengan sistem pembelajaran. Adanyanya penyesuaian sistem pembelajaran dengan kondisi pandemi *Covid-19*, membuat proses pembelajaran terbagi menjadi dua, yakni pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh. Hal ini menimbulkan beberapa problem, salah satunya ialah terkait dengan jaringan dan sulitnya bertanya ketika pembelajaran jarak jauh, seperti yang disampaikan oleh Syawal : “kalau *Online* ini kendalanya jaringan aja dan juga kalau ada yang ingin ditanyakan agak susah, kalau *offline* bisa langsung bertanya ketika guru menjelaskan.”¹⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh Mehna :

Kalau pembelajaran *online* beliau menjelaskan, tapi ketika saya tidak paham agak susah untuk bertanya, karena harus menunggu guru menjelaskan sampai akhir, bahkan terkadang lupa mau bertanya ketika sudah selesai.¹⁹

Adanya pembagian antara pembelajaran pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran tatap muka, membuat jam pelajaran PAI menjadi terpengkas. Pada pembelajaran tatap muka, waktu pembelajaran hanya ada satu jam dan waktu tersebut dibagi dengan dua kelas, yakni kelas XII MIA dan XII IIS baik itu dikelas putra maupun kelas putri. Hal ini membuat materi yang disampaikan menjadi tidak maksimal seperti yang disampaikan oleh Sirin :

¹⁸ Wawancara dengan Muhammad Syawal (peserta didik kelas XII IIS putra), pada tanggal 24 November 2021.

¹⁹ Wawancara dengan Indira Mehna Sabhina (peserta didik kelas XII IIS putri), pada tanggal 24 November 2021.

“mungkin karena waktu ustadz yang terbagi harus ke kelas MIA dan IIS, jadi penjelasannya mungkin kurang detail.”²⁰

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan komponen pertama dalam pembelajaran.²¹ Sebelum menentukan desain pembelajaran, seorang guru mesti merumuskan tujuan pembelajaran terlebih dahulu.²² Tanpa adanya tujuan, hal yang ingin dicapai dalam sebuah pembelajaran menjadi tidak terarah, ibarat mengemudi mobil tanpa tujuan yang jelas. Hal tersebut yang peneliti rasakan ketika melakukan observasi pada saat pembelajaran berlangsung.

Pada saat wawancara dengan pendidik, diterangkan bahwa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang didalamnya terdapat tujuan pembelajaran sudah dibuat terlebih dahulu, namun beliau tidak tau relevan atau tidaknya RPP tersebut karena dibuat hanya sekedar formalitas untuk syarat kepada pihak kurikulum. “Silabus sudah siap terdahulu, tapi tidak tau relevan atau tidaknya. Karena yang terdahulu sekedar memenuhi kewajiban saja kepada wakakur” demikian tutur ustadz Saini. Setelah pembelajaran

²⁰ Wawancara dengan Kalya Shirin Ebadi Lubis (peserta didik kelas XII MIA putri), pada 24 November 2021.

²¹“Tujuan_Sebagai_Komponen_Pertama_Dalam_Proses_Pembelajaran.Pdf,” 10, Diakses 11 Januari 2022, http://file.upi.edu/Direktori/Fip/Jur._Kurikulum_Dan_Tek._Pendidikan/195806191986012muthia_Alinawati/Tujuan_Sebagai_Komponen_Pertama_Dalam_Proses_Pembelajaran.Pdf.

²² Tatang Hidayat dan Makhmud Syafe'i, “Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah,” *Rayah Al-Islam* 2, no. 01 (28 April 2018): 101–11, <https://doi.org/10.37274/rais.v2i01.67>.

berlangsung, peneliti mencoba untuk mengecek kembali RPP tersebut dengan pendidik. Namun ternyata memang tidak ada hingga pertemuan terakhir yang peneliti lakukan di sekolah.

d. Materi Bahan Ajar

Materi pembelajaran menempati posisi penting karena bagian ini lah yang akan disampaikan kepada peserta didik. Isinya mengacu pada kurikulum, silabus, dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Problem lain yang ada saat pembelajaran ialah terkait materi. Pada saat proses pembelajaran, materi yang diajarkan kepada para peserta didik tidak dijelaskan secara berurutan. Hal ini tentunya berkaitan dengan rencana pembelajaran yang harusnya disiapkan terlebih dahulu sebelum pembelajaran (RPP) dimulai. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik kelas XII MIA Putri, peneliti mendapati jawaban bahwa ada beberapa bagian yang belum sempat dijelaskan seperti cara perhitungan waris dengan *'aul dan radd*.²³

e. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁴ Adanya penyesuaian dengan kondisi pandemi *covid-19* membuat metode pembelajaran juga terbatas hanya pada metode ceramah.

²³ Wawancara dengan Kalya Shirin Ebadi Lubis dan Mujahidah (peserta didik kelas XII MIA putri), pada tanggal 24 November 2021

²⁴ Aqib dan Amrullah, *Manajemen Belajar dan Pembelajaran di Sekolah - Buku Wajib Bagi Guru*, h. 11.

Hal ini jelas dilakukan untuk menghindari adanya kerumunan di dalam kelas. Alhasil, pendidik jadi monoton dalam menyampaikan materi. Hal ini juga diutarakan oleh ustadz Saini sebagai sebuah tantangan.

Dari manajemen memfasilitasi metodenya begini, dilatih, dan di workshop-kan untuk semua mapel, jadi silahkan guru-guru mapel menyesuaikan materi mana yang cocok. Strategi yang dipakai di Ukhuwah ini yang baru-baru saja disosialisasikan ialah Cooperative Learning System (CLS), nah itu kan pembelajaran yang menuntut teamwork/kolaborasi, tetapi yang terjadi sekarang ini pandemi. Tantangannya susah bagaimana mempolakan, tetap berkolaborasi tapi dengan kondisi pandemi. Mau membuat kelas hidup supaya ada gerakan dan interaksi, eh terhalang oleh pandemi.²⁵

f. Alat dan Media Pembelajaran

Prof. Ani Cahyadi menjelaskan alat peraga merupakan suatu alat yang dipakai oleh guru sebagai pendukung kegiatan belajar-mengajar.²⁶ Sedangkan media adalah perantara untuk menyampaikan suatu pesan dan gagasan yang dapat merangsang siswa agar terjadi proses belajar.²⁷ Pada proses pembelajaran ilmu *mawaaarits* alat dan media yang digunakan ialah proyektor, buku pelajaran, dan papan tulis. Pada bagian ini tidak menimbulkan problematika yang berarti dikarenakan seluruh fasilitas pada SMA Islam Terpadu Ukhuwah sudah sangat memadai.

g. Sumber Belajar

²⁵ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Saini, S.Pd (Pendidik PAI SMA IT Ukhuwah Banjarmasin), pada tanggal 29 Oktober 2021.

²⁶ Ani Cahyadi, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur* (Serang: Laksita Indonesia, 2019), h. 10.

²⁷ *Ibid*, h. 3.

Sumber belajar adalah sebuah daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.²⁸ Sumber belajar pembelajaran ilmu *mawaarits* terdapat pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013 pada bab 8 yang berjudul “Meraih Berkah dengan *Mawaarits*” yang terdiri dari 5 sub-bab, diantaranya:²⁹

- 1) Pengertian Hukum Waris atau Kewarisan
- 2) Dasar-Dasar Hukum Waris
- 3) Ketentuan *Mawaarits* dalam Islam
- 4) Menerapkan Syari’ah Islam dalam Pembagian Warisan
- 5) Manfaat Hukum Waris Islam

Pada bagian ini tidak terdapat problematika pembelajaran karena buku sebagai sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran ilmu *mawaarits* sudah memadai dan mudah untuk diakses, baik secara langsung maupun dalam bentuk *e-book*. Problematika yang ada pada sumber belajar terdapat pada keterbatasan pemahaman yang dimiliki pendidik pada bagian ilmu *mawaarits* seperti yang telah dipaparkan di atas.

h. Evaluasi.

Evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, objek, dan yang lain) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian.³⁰

²⁸ Akhiruddin dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, h. 138.

²⁹ *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII*.

³⁰ Akhiruddin dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, h. 180.

Tujuan dilakukannya evaluasi oleh guru ialah memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar anak didik dan memberikan masukan kepada guru mengenai yang dia lakukan dalam pembelajaran.³¹ Pada saat peneliti mengamati beberapa pertemuan pembelajaran ilmu *mawaarits*, terdapat beberapa evaluasi yang dilakukan oleh pendidik seperti latihan soal perhitungan bagian waris dan tanya jawab seputar materi yang sudah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Problematika yang ada pada saat proses evaluasi ialah ketersediaan waktu yang terbatas. Kegiatan mengerjakan latihan soal *mawaarits* cukup menyita banyak waktu dikarenakan banyak peserta didik yang belum sepenuhnya paham mengenai konsep pembagian warisan dan cara menghitungnya. Hal tersebut membuat pendidik kewalahan karena harus menjawab pertanyaan sambil mengontrol satu persatu peserta didik dalam mengerjakan latihan soal. Alhasil tidak semua peserta didik dapat terkontrol dengan baik.

Seperti halnya RPP, peneliti juga tidak mendapatkan hasil evaluasi saat melaksanakan penelitian. Hal ini sangat disayangkan karena peneliti tidak mendapatkan data lengkap dari penelitian tersebut. Peneliti beberapa kali mengecek kembali kepada pendidik terkait RPP dan hasil evaluasi, namun karena keadaan sekolah pada saat itu cukup sibuk dan keterbatasan

³¹ Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Pedoman Bagi Mahasiswa PPL, Guru Alumni PLPG, PKG, dan PPG Dalam Upaya Mengoptimalkan Aktivitas Belajar Anak Didik*, h. 180.

waktu yang peneliti miliki, membuat kedua data tersebut tidak bisa didapatkan.

3. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran ilmu *Mawaarits* di SMA Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, beberapa upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika pembelajaran ilmu *mawaarits* di SMA Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian berdasarkan subjek yang mengatasinya, yakni upaya yang dilakukan oleh sekolah, pendidik, dan peserta didik.

a. Sekolah

Dalam rangka menyesuaikan kondisi dalam keadaan pandemi *covid-19*, pihak sekolah melakukan evaluasi secara berkala terkait sistem pembelajaran guna meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan segala keterbatasan di masa pandemi, sekolah menjalankan dua sistem pembelajaran, yakni pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran tatap muka secara bergantian.³²

Upaya lain yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidik salah satunya dengan memberikan pelatihan terkait model pembelajaran *Cooperative Learning System*.³³

b. Pendidik

³² Hasil pengamatan proses pembelajaran dan wawancara dengan Ustadz Ahmad Saini, S.Pd (Pendidik PAI SMA IT Ukhuwah Banjarmasin), pada tanggal 29 Oktober 2021.

³³ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Saini, S.Pd (Pendidik PAI SMA IT Ukhuwah Banjarmasin), pada tanggal 29 Oktober 2021.

Pendidik sebagai fasilitator bagi peserta didik , tentu memahami keadaan dan karakteristik peserta didik yang diajar. Upaya yang dilakukan pendidik dalam mengatasi problematika pembelajaran ilmu *mawaarits* di SMA Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin diantaranya dengan menyajikan materi-materi dasar dari ilmu *mawaarits* baik itu yang berbentuk konsep maupun perhitungannya. Hal ini bertujuan agar pendidik mudah dalam menyampaikan dan mudah pula diterima peserta didik.³⁴

Upaya lain yang dilakukan oleh pendidik dalam mengatasi problematika terkait alokasi waktu ialah dengan memperhatikan keadaan dan jumlah peserta didik. Adakalanya pendidik menggabungkan dua kelas dalam satu ruangan ketika tidak banyak peserta didik yang berhadir. Terkadang membagi dua waktu pembelajaran antara kedua kelas. Pada kesempatan lain yang peneliti amati, pendidik memberikan tugas kepada kelas yang satu dan fokus mengajar di kelas lainnya hingga jam pelajaran berakhir.³⁵

c. Peserta Didik

Problematika yang terjadi pada peserta didik di dominasi oleh kesulitan dalam memahami materi dan berhitung warisan. Untuk mengatasi problematika tersebut, beberapa peserta didik melakukan upaya dengan

³⁴ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Saini, S.Pd (Pendidik PAI SMA IT Ukhuwah Banjarmasin), pada tanggal 29 Oktober 2021.

³⁵ Hasil observasi peneliti selama penelitian di SMA IT Ukhuwah Banjarmasin.

mengulang-ulang kembali pelajaran yang telah disampaikan sambil mencari referensi tambahan seperti di *google*.³⁶

Problematika lain yang dihadapi peserta didik ialah terkait jaringan bagi peserta didik yang mengikuti pembelajaran jarak jauh seperti yang dialami oleh Syawal. Untuk dapat mengatasi problematika tersebut, Syawal menggunakan dua jaringan (Data Selular dan WIFI) untuk mengantisipasi jaringan buruk.³⁷

G. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menemukan beberapa poin terkait dengan problematika pembelajaran ilmu *mawaarits* dan beberapa upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika tersebut. Problem yang terjadi di lapangan tidak hanya terdapat pada peserta didik saja, namun juga ada pada pendidik serta komponen-komponen pembelajaran. Beberapa hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Problematika Pembelajaran ilmu *Mawaarits* di SMA Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.
 - a. Pendidik

³⁶ Wawancara dengan Kalya Shirin Ebadi Lubis (peserta didik kelas XII MIA putri) dan Indira Mehna Sabhina (peserta didik kelas XII IIS putri), pada 24 November 2021.

³⁷ Wawancara dengan Muhammad Syawal (peserta didik kelas XII IIS putra), pada tanggal 24 November 2021.

Dalam strategi pembelajaran, durasi waktu merupakan hal yang sangat diperhitungkan. Untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran, pendidik harus berpacu dengan waktu untuk menyampaikan poin-poin pembelajaran. Tanpa waktu yang cukup, tujuan pembelajaran jelas tidak dapat dimaksimalkan. Umumnya alokasi waktu pembelajaran PAI ialah 3 x 45 menit dalam seminggu. Namun, pada kenyataannya di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin hanya dapat melangsungkan pembelajaran PAI selama 60 menit. Hal ini jelas menjadi sebuah problem bagi pendidik karena waktu untuk menyampaikan materi pembelajaran berkurang bahkan tidak cukup karena harus dibagi lagi dengan dua kelas dalam satu pertemuan. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa bagian dari materi pembelajaran yang terlewat, seperti perhitungan dengan *'aul* dan *rad*. Problematika alokasi waktu ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Sulistyio dkk. dimana materi *mawaarits* ini sebenarnya memerlukan banyak waktu dan pertemuan untuk dapat menyelesaikannya, karena materi tersebut tidak hanya sekedar menghafal sejumlah konsep, memahami dan menghayati konsep-konsep tersebut, akan tetapi juga melibatkan proses berpikir kritis, analisis, dan kreatif.³⁸

Problem lainnya yang pendidik alami yakni terkait keterbatasan pemahaman tentang ilmu *mawaarits*. Dampak dari keterbatasan pemahaman tersebut membuat pendidik menjadi kewalahan dalam menjelaskan materi

³⁸ Agus Sulistyio, Suyadi, dan Wantini, "Problematika Pembelajaran Ilmu Faraidh Di Tingkat SLTA Serta Alternatif Solusinya," *Cahaya Pendidikan* 7, no. 1 (2021), h. 31.

ilmu mawarits. Pentingnya wawasan dan pengetahuan mendalam terkait dengan keilmuan yang diampu atau diajarkan pendidik tentu akan menunjang proses pembelajaran. Problem ini berkaitan dengan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik, yakni kompetensi profesional. Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah menyebutkan salah satu poin dalam kompetensi profesional ialah menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.³⁹ Hal ini dapat dijadikan evaluasi untuk kedepannya dimana pendidik harus menyiapkan diri dan terus menambah wawasan dan pengetahuan terkait bidang yang diampu khususnya pada keilmuan mawarits.

b. Peserta Didik

Berkaitan dengan latar belakang dan pemahaman peserta didik yang bervariasi, merupakan sebuah hal yang wajar dalam suatu lembaga pendidikan dimana ada peserta didik yang memiliki kecerdasan yang lebih, menengah, dan dibawah rata-rata. Dalam faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran, hal ini berkaitan dengan intelegensi masing-masing peserta didik. Peserta didik dengan intelegensi dibawah rata-rata akan sedikit mengalami problem dalam memahami pembelajaran. Sebaliknya, peserta didik dengan intelegensi tinggi akan lebih mudah dalam menerima pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan Djamarah⁴⁰ terkait dengan perbedaan individual anak didik. Bukan hanya intelegensi

³⁹ Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah, h. 99

⁴⁰ Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Pedoman Bagi Mahasiswa PPL, Guru Alumni PLPG, PKG, dan PPG Dalam Upaya Mengoptimalkan Aktivitas Belajar Anak Didik*.

yang berbeda, namun juga aspek psikologis peserta didik yang berebeda-beda. Hal ini jelas perlu menjadi perhatian pendidik dalam memahami bagaimana karakteristik peserta didik.

Selanjutnya terkait dengan konsentrasi peserta didik. Pada saat pembelajaran berlangsung, banyak hal yang membuat peserta didik terdistraksi sehingga membuat mereka tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran. Pertama, peserta didik yang berbicara dengan temannya. Selain membuat mereka sendiri tidak fokus mengikuti pembelajaran, hal ini juga membuat peserta didik yang lain terganggu. Kedua, peserta didik yang bermain gawai. Hal ini membuat perhatian peserta didik teralihkan dari pendidik yang sedang menjelaskan didepan kelas. Ketiga, peserta didik yang mengantuk dan tertidur saat pembelajaran. Pada problem yang satu ini, ada beberapa kemungkinan yang dapat memicu hal tersebut. Salah satu kemungkinan yang peneliti amati adalah peserta didik mengalami kelelahan dikarenakan adanya jam olahraga sebelum jam pelajaran PAI, sehingga membuat mereka mengantuk bahkan sampai tertidur. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah bahwa kondisi fisiologis sangat berpengaruh terhadap seseorang. Orang yang dalam kondisi segar jasmaninya tentu berbeda dengan orang yang kelelahan.⁴¹

Dalam hal faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran, problem konsentrasi diatas berkaitan dengan perhatian, minat, motivasi, dan kesiapan

⁴¹ Aqib dan Amrullah, *Manajemen Belajar dan Pembelajaran di Sekolah - Buku Wajib Bagi Guru*, h. 7.

peserta didik.⁴² Adanya problem tersebut merupakan indikasi dari kurangnya perhatian, minat, motivasi, dan kesiapan peserta didik dalam menerima pembelajaran. Selain dari faktor internal peserta didik, suasana pembelajaran dalam kelas juga mempengaruhi. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian problem pendidik, terbatasnya strategi pembelajaran yang dapat diterapkan membuat jalannya pembelajaran menjadi monoton dan membosankan. Hal ini tentu menjadi pemicu menurunnya minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Problem ini sama dengan problematika yang diungkapkan oleh Sulistyio dkk. dimana metode yang digunakan kurang variatif dan cenderung monoton dengan ceramah dan tanya jawab.⁴³

Problematika yang muncul berikutnya ialah mengenai sistem pembelajaran yang dijalankan. Perlu dipahami bahwa evaluasi tentu terus dilakukan oleh pihak manajemen sekolah. Penyesuaian kondisi pembelajaran dengan pandemi covid-19 tidak dapat dipungkiri dan membuat pilihan-pilihan sistem yang dijalankan menjadi terbatas. Pembagian sistem antara pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran tatap muka mungkin dinilai sebagai pilihan yang paling efektif dan efisien pada saat ini. Namun hal tersebut tetap saja memiliki kekurangan mengingat pembelajaran tidak berjalan dengan normal seperti biasanya. Sehingga muncul problem-problem baru seperti kendala jaringan, susah bertanya, dan waktu proses belajar mengajar yang terpangkas. Problematika ini tidak dapat dihindari karena

⁴² *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, h. 54.

⁴³ Sulistyio, *Problematika Pembelajaran Ilmu Faraidh Di Tingkat SLTA Serta Alternatif Solusinya*, h. 31.

muncul dari faktor eksternal, yakni faktor lingkungan yang tidak memungkinkan untuk melakukan pembelajaran secara normal.⁴⁴

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran Tujuan pembelajaran merupakan komponen pertama dalam pembelajaran.⁴⁵ Sebelum menentukan desain pembelajaran, seorang guru mesti merumuskan tujuan pembelajaran terlebih dahulu.⁴⁶ Tujuan pembelajaran menempati posisi yang cukup penting karena dengan adanya tujuan tersebut pembelajaran dapat didesain dengan baik dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Namun hal tersebut jelas menjadi sebuah problematika ketika pembelajaran dijalankan dengan tujuan yang tidak diketahui relevansinya seperti yang diutarakan ustadz Saini diatas.

Nana Syaodih Sukmadinata mengidentifikasi 4 manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu:⁴⁷

- 1) Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga dapat melakukan perbuatan belajarnya.
- 2) Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar.
- 3) Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran.
- 4) Memudahkan guru mengadakan penilaian.

⁴⁴ *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.*

⁴⁵“Tujuan_Sebagai_Komponen_Pertama_Dalam_Proses_Pembelajaran.Pdf,” 10, Diakses 11 Januari 2022, [Http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._kurikulum_dan_tek._pendidikan/195806191986012muthia_alinawati/tujuan_sebagai_komponen_pertama_dalam_proses_pembelajaran.pdf](http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._kurikulum_dan_tek._pendidikan/195806191986012muthia_alinawati/tujuan_sebagai_komponen_pertama_dalam_proses_pembelajaran.pdf).

⁴⁶ Hidayat dan Syafe'i, *Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.*

⁴⁷ Akhiruddin dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, h. 34.

Berdasarkan 4 hal diatas, adanya tujuan pembelajaran memiliki fungsi yang sangat bermanfaat dalam pembelajaran. Beberapa hal yang menjadi problematika dapat diatasi dengan adanya tujuan pembelajaran yang jelas.

d. Materi Bahan Ajar

Pemaparan materi ilmu mawaarits yang dilakukan pendidik memang tidak secara berurutan, bahkan ada beberapa yang tidak tersampaikan. Peneliti mengamati banyaknya pertanyaan dari peserta didik membuat penjelasan materi yang disampaikan oleh pendidik menjadi tidak fokus kepada satu bahasan. Pembahasan menjadi melompat-lompat antara materi. Hal ini bisa jadi berkaitan dengan problem sebelumnya terkait dengan keterbatasan waktu. Namun bisa dipastikan penyebabnya ialah karena memang tidak adanya rencana pembelajaran (RPP) untuk pembelajaran mawaarits ini. RPP diperlukan untuk mengatur bagaimana jalannya suatu proses pembelajaran.

e. Metode Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, ada berbagai macam metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik guna mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Namun metode-metode tersebut rata-rata memerlukan waktu yang cukup banyak dalam penerapannya. Selain waktu, dampak dari penyesuaian sistem pembelajaran pada masa pandemi covid-19 juga membuat penerapan metode pembelajaran yang seharusnya variatif menjadi terbatas. Hal ini dikarenakan seluruh peserta didik dan pendidik harus

menerapkan protokol kesehatan. Sehingga penerapan metode pembelajaran kebanyakan hanya menggunakan metode ceramah yang membuat jalannya pembelajaran menjadi monoton.

f. Alat dan Media Pembelajaran

Pembelajaran ilmu *mawaarits* merupakan pembelajaran yang memiliki karakteristik berhitung dan menghafal. Sehingga tidak menuntut visualisasi atau peragaan pembelajaran yang berlebih. Beberapa alat dan media yang standar sudah cukup dan dapat digunakan untuk menyampaikan pembelajaran. Apalagi di SMA Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin sudah memiliki fasilitas yang memadai di tiap kelasnya.

g. Sumber Belajar

Sumber belajar menurut AECT adalah semua sumber (baik berupa data, orang, atau benda) yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi siswa.⁴⁸ Pada pembelajaran ilmu *mawaarits* di SMA Islam Terpadu terdapat dua sumber belajar, yakni buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang tersedia di perpustakaan sekolah dan pendidik yang mengajar mata pelajaran PAI. Problematika tidak muncul dari sumber belajar buku pelajaran karena sumber belajar tersebut sudah tersedia baik di perpustakaan sekolah maupun secara elektronik, sehingga mudah untuk diakses kapanpun dan dimanapun. Problematika muncul dari sumber belajar pendidik dimana pendidik tersebut belum

⁴⁸ "(PDF) Sumber Belajar Dari Berbagai Macam Sumber," diakses 12 Januari 2022, https://www.researchgate.net/publication/342523290_Sumber_Belajar_Dari_Berbagai_Macam_Sumber.

menguasai sepenuhnya materi pelajaran ilmu *mawaarits* seperti yang telah disampaikan pendidik diatas.

h. Evaluasi

Akhiruddin menjelaskan evaluasi sebagai suatu proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian.⁴⁹ Pada suatu pembelajaran jelas diperlukan adanya evaluasi untuk mengetahui sejauh apa pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap apa yang telah disampaikan pendidik. Peneliti mengamati ada dua hal yang pendidik lakukan dalam mengevaluasi pembelajaran dikelas. Pertama, pendidik melakukan tanya jawab seputar materi yang telah disampaikan pada awal pembelajaran. Poin-poin yang menjadi penekanan pada pertemuan sebelumnya ditanyakan kepada peserta didik secara acak dan pendidik kembali mengulas sekilas apa yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Kedua, peneliti memberikan latihan-latihan soal berhitung waris. Pada bagian ini cukup memakan waktu pembelajaran dikarenakan masih banyak peserta didik yang belum sepenuhnya paham akan materi ilmu *mawaarits* terutama pada bagian konsep berhitungnya. Sangat disayangkan peneliti tidak mendapatkan hasil evaluasi dari pendidik, sehingga peneliti tidak dapat menganalisis lebih lanjut seberapa jauh pemahaman peserta didik terhadap materi ilmu *mawaarits*.

⁴⁹ Akhiruddin dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, h. 180.

2. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran ilmu *Mawaarits* di SMA Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika pembelajaran ilmu *mawaarits* yang dilakukan baik itu dari pihak sekolah, pendidik, maupun peserta didik merupakan sebuah respon wajar yang perlu dilakukan agar pembelajaran bisa berjalan dengan lancar. Penyesuaian kondisi dengan keadaan pandemi *covid-19* yang dilakukan oleh sekolah merupakan sebuah temuan baru dalam dunia pendidikan dimana sekolah perlu mencari alternatif dan terus mengevaluasi sistem pembelajaran agar pembelajaran tetap dapat dijalankan meski dilaksanakan di masa pandemi dengan segala keterbatasan yang ada.

Selanjutnya, upaya yang dilakukan untuk dapat meningkatkan kualitas pendidik, sekolah memberikan pelatihan model pembelajaran *Cooperatif Learning System*. Dalam kaitannya dengan problematika pembelajaran ilmu *mawaarits*, hal ini sejalan dengan alternatif solusi yang ditawarkan oleh Sulistyodkk. mengenai pembelajaran kooperatif yang efektif digunakan dalam pembelajaran ilmu *mawaarits*.⁵⁰ Namun, hal tersebut tidak dapat diterapkan langsung pada masa ini dikarenakan harus menerapkan protokol kesehatan.

Upaya berikutnya dalam mengatasi problematika pembelajaran ilmu *mawaarits*, pendidik menyajikan materi-materi dasar baik itu yang berbentuk konsep maupun hitungan dikarenakan pendidik juga kesulitan memahami materi ilmu *mawaarits* secara mendalam. Fenomena ini sejalan dengan apa yang

⁵⁰ Sulistyod, "Problematika Pembelajaran Ilmu Faraidh Di Tingkat Slta Serta Alternatif Solusinya," h. 34.

dipaparkan oleh Mufris dimana masih banyak pendidik yang kurang memahami dan menguasai materi *mawaarits*.⁵¹ Upaya selanjutnya yang dilakukan pendidik ialah melakukan penyesuaian dengan keadaan untuk dapat mensiasati problematika alokasi waktu. Pada masa pandemi *covid-19*, peserta didik tidak berhadir kesekolah secara keseluruhan, sebagian ada yang memilih pembelajaran jarak jauh. Ketika jumlah peserta didik tidak banyak yang berhadir, maka pendidik akan menggabungkannya dalam satu ruangan agar pembelajaran tidak terpisah-pisah.

Upaya berikutnya yang disampaikan oleh peserta didik terkait mengulang kembali pelajaran merupakan sebuah keharusan yang dilakukan oleh peserta didik agar materi yang didapatkan dapat terserap dan dikembangkan. Hal ini sejalan dengan alternatif solusi lain yang disampaikan oleh Sulistyio dkk. mengenai peningkatan kompetensi matematika khususnya pada bagian pecahan.⁵² Peningkatan kompetensi tersebut tentu tidak bisa dicapai tanpa adanya pengulangan materi dari peserta didik.

⁵¹ “(PDF) Implementasi Pembelajaran Fiqh Mawarits Di Madrasah Aliyah.”

⁵² Sulistyio, *Problematika Pembelajaran Ilmu Faraidh Di Tingkat Slta Serta Alternatif Solusinya*, h. 33.